

Penggunaan Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) dalam Kemampuan Komunikasi Matematika Di Kelas V Sekolah Dasar

Aditya Firdaus¹, Refiona Andika².

^{1,2}Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO		ABSTRACT
Keywords: RME, mathematical communication, PTK, approach Kata kunci : RME, komunikasi matematika, Pendekatan PTK,		<i>This research was motivated by students' mathematical communication difficulties when given a problem, so they were not able to restate a mathematical concept in a mathematical sentence in class V of elementary school. The aim is to describe elementary school students' mathematical communication skills using the Realistic Mathematics Education (RME) approach. This research uses Classroom Action Research (PTK) which uses a qualitative approach and a quantitative approach consisting of 2 cycles, namely Cycle I consisting of 2 meetings and Cycle II consisting of 1 meeting. The research results obtained in cycle I showed that the indicators of grammar and strategic ability with an average of 69.2 (C) and indicators of ability to understand problems with an average of 69.9 (C) increased in cycle II on the indicators of grammar and strategic ability with an average of 88.4 (SB) while the understanding ability indicator with an average of 91.5 (SB). So the RME approach can be used to improve students' mathematical communication</i>
		ABSTRAK Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesulitan komunikasi matematika peserta didik pada saat diberikan suatu masalah, maka mereka belum mampu untuk menyatakan ulang suatu konsep matematika tersebut dalam kalimat matematika di kelas V sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematika siswa sekolah dasar dengan pendekatan <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari 2 Siklus yaitu Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan Siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan. Hasil penelitian yang didapatkan oleh pada siklus I didapatkan bahwa pada indikator tata bahasa dan kemampuan strategis dengan rata-rata 69,2 (C) dan indikator kemampuan memahami masalah dengan rata-rata 69,9 (C) meningkat disiklus II pada indikator tata bahasa dan kemampuan strategis dengan rata-rata 88,4 (SB) sedangkan dalam indikator kemampuan memahami dengan rata-rata 91,5 (SB). Jadi dengan pendekatan RME bisa digunakan untuk meningkatkan komunikasi matematika peserta didik

PENDAHULUAN

Kesulitan peserta didik terutama terlihat pada saat menafsirkan soal cerita dan cara peserta didik mengkomunikasikan hasil jawaban mereka tentang soal cerita dalam kalimat matematika seringkali masih terbata-bata dan tidak lancar, walaupun jawaban yang mereka dapatkan benar. Hal ini diduga disebabkan karena pemahaman peserta didik yang masih kurang, kebiasaan berkomunikasi yang jarang dilakukan, atau keterbatasan kemampuan numerasi matematika peserta didik yang masih rendah.

Kesulitan komunikasi matematika peserta didik juga tampak saat peserta didik diberikan suatu masalah, maka mereka belum mampu untuk menyatakan ulang suatu konsep matematika tersebut dalam kalimat matematika. Peserta didik kesulitan untuk mengkonkretkan operasi matematika dan peserta didik juga mengalami kesulitan jika diminta untuk memberikan penjelasan bagaimana melakukan operasi hitungan secara konkret maupun secara abstrak sehingga dari rata-rata hasil ulangan harian matematika peserta didik rendah.

Dengan demikian implementasi pendekatan RME dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan komunikasi matematika peserta didik melalui aktivitas penerapan-penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar

Menurut Hosnan (dalam Yarisda dan Sumilia, 2023). Keterampilan pemecahan suatu masalah peserta didik harus ditingkatkan, konsep diri mereka diperkuat ketika mereka mendapatkan kepercayaan diri ketika berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain, situasi belajar dibuat lebih aktif, pembelajaran mandiri peserta didik dikembangkan, dan peserta didik secara aktif terlibat dalam pengajaran ketika mereka menggunakan keterampilan mereka.

Menurut wijaya (dalam Syafrri dan Hidayah, 2020). Ciri-ciri Pendidikan Matematika Realistik (RME) adalah: 1) Masalah terletak, yaitu penggunaan situasi dalam arti siswa memikirkan masalah aslinya guna mengembangkan solusi terhadap masalah tersebut. (2) Penggunaan model atau jembatan dengan peralatan vertikal untuk matematika progresif. Artinya, permasalahan matematika dapat

disajikan dalam bentuk model, yang membantu siswa mengembangkan konsep.(3) Memanfaatkan pendapat siswa. Artinya, siswa dapat menggunakan ide-idenya sendiri untuk mengembangkan dan memecahkan masalahnya sendiri. (4) Interaktivitas: Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila terjadi interaksi dua arah, siswa-siswa dan siswa-guru, serta penggunaan metode pembelajaran yang berbeda juga meningkatkan aktivitas pembelajaran. (5) Pendekatan matematika realistik yang terpadu berarti menghubungkan konsep-konsep yang satu dengan konsep-konsep matematika yang lain. RME juga mengikuti pendekatan yang sama seperti PMRI. Pendekatan PMRI ini membantu siswa mencari keliling dan luas bangun datar. Penggunaan pendekatan PMRI pada materi tentang keliling dan luas bangun datar memungkinkan siswa memahami permasalahan yang disajikan sesuai konteks. Selain itu, selain pembelajaran menggunakan model-model seperti matematika tingkat lanjut dan memungkinkan siswa bebas mengkonstruksi idenya sendiri, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengungkapkan idenya sendiri, dan guru dengan siswa serta siswa dan siswa. Hal ini menciptakan interaktivitas di antara mereka dan menghubungkan mereka. Materi pembelajaran lainnya dan manfaat pembelajaran ini untuk kehidupan sehari-hari.

Keterampilan komunikasi matematika adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide matematika, memahami, menafsirkan, menilai atau menanggapi ide-ide matematika dan menggunakan istilah, notasi, dan simbol untuk menyajikan ide matematika (Fitzmaurice et al., 2021)(Shim et al., 2017). Komunikasi matematika merupakan standar yang harus dikembangkan dalam pendidikan matematika. Standar ini menekankan bahwa peserta didik mampu menggunakan bahasa matematika untuk mengekspresikan ide-ide matematika, mengatur dan mengkonsolidasikan komunikasi pikiran mereka.

Permasalahan dalam hal ini disebabkan karena pemahaman peserta didik yang masih kurang, kebiasaan berkomunikasi yang jarang dilakukan, atau keterbatasan kemampuan numerasi matematika peserta didik yang masih rendah. Penyebab lainnya diduga karena pembelajaran yang dilakukan guru belum dimulai dari hal-hal yang dekat dengan peserta didik (kontekstual), sehingga peserta didik seolah merasa asing dengan permasalahan tersebut. Padahal, matematika adalah salah satu cabang ilmu yang penerapannya paling banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dibawah ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat kasus yang sama dengan penelitian ini yaitu mengenai tentang :

1. Penerapan model pembelajaran *realistic mathematics education* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis menggunakan lembar kerja siswa (Restu Melawati. 2020).
2. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis melalui pendekatan *realistic mathematics education (RME)* (Nathasa Pramudita I, dkk. 2022)
3. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis dengan penerapan pendekatan *realistic mathematics education* (Septya Eka W, dkk. 2022).

Penulis melakukan penelitian terkait komunikasi matematika siswa sekolah dasar dengan pendekatan *realistic mathematics education (RME)* dengan keterbaharuan. Keterbaharuan penulis terkait penelitian ini adalah yaitu lokasi penelitian yang hanya ditempat tertentu seperti SD, SMP, dan SMA. Pada penelitian sebelumnya hanya diminta beberapa peserta didik seperti dari 20 siswa hanya 6 siswa dilihat peningkatan hasil belajarnya, sedangkan disini penelitian akan melaksanakan secara keseluruhan didalam satu kelas

Penelitian ini akan melihat hasil peningkatan

keseluruhan dalam satu kelas. Penelitian sebelumnya hanya menerapkan beberapa pendekatan seperti pendekatan kualitatif atau kuantitatif, sedangkan penulis akan melakukan penelitian dengan dua pendekatan sekaligus yaitu kualitatif dan kuantitatif artinya setelah mendapatkan data nilai atau skor kemampuan komunikasi matematikanya lalu penulis akan menyimpulkan hasil peningkatan komunikasi matematika melalui penelitian tindakan kelas (PTK)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan komunikasi matematika peserta didik kelas V sekolah dasar dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*.

Manfaat penerapan ini adalah bagi guru secara teoritis adalah memberikan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan di sekolah dasar dalam pembelajaran matematika terutama pada peningkatan komunikasi matematika peserta didik sekolah dasar dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*, sedangkan secara praktis adalah sebagai referensi bagi guru dalam upaya merencanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil komunikasi matematikanya peserta didik khususnya

pada materi matematika yang ada berkaitan dalam kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Instrumen utama penelitian ini antara lain lembar penilaian Modul Ajar, lembar penilaian observasi pelaksanaan pembelajaran, LKPD, dan lembar tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar proses dan hasil pengamatan dapat berlangsung baik, penelitian harus menyiapkan alat atau instrumen pengamatan untuk melakukan pengamatan diri.

Lembar penilaian Modul Ajar digunakan untuk mengamati langkah-langkah Modul Ajar apakah terlaksana dengan baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara rencana yang dibuat dengan pelaksanaan tindakan serta mengkaji sejauh mana pemberian tindakan untuk menghasilkan sebuah perubahan yang dikehendaki. Kegiatan yang diamati disini adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan dari kegiatan guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi pada penelitian ini terdiri dari lembar observasi pembelajaran matematika menggunakan pendekatan RME

dari aspek guru dan peserta didik yang memuat indikator pelaksanaan tindakan pembelajaran seperti: (1) kegiatan pendahuluan yaitu mengkondisikan kelas, melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran (2) kegiatan inti yaitu model pembelajaran yang digunakan, penguasaan materi, memberikan evaluasi (3) kegiatan penutup yaitu menyimpulkan pembelajaran. Pengamat bertugas memberikan tanda ceklist (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kegiatan yang terlaksana pada lembar observasi.

Lembar Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas yang ada dalam penguasaan materi pembelajaran dari unsur peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan komunikasi matematika peserta didik memahami pembelajaran matematika dengan pendekatan RME. Lembar tes terdiri dari beberapa soal yang disusun sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik

dan benar. Penelitian tindakan kelas sangat cocok digunakan karena kajian penelitian ini bersifat reflektif. Refleksi dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional serta memperdalam pemahaman dan memperbaiki tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran.

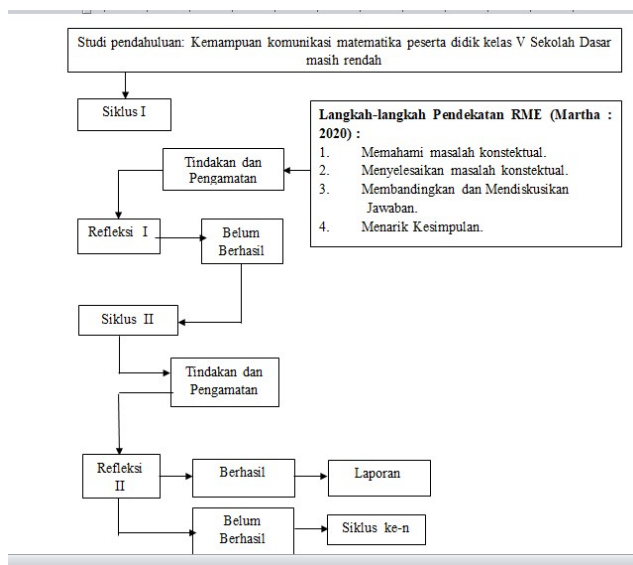
Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah dasar. Selain itu, adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas sebagai observer dan penulis sebagai praktisi. populasi yang akan diteliti adalah peserta didik dengan jumlah 28 orang, dimana terdiri dari 15 orang peserta didik perempuan dan 13 orang peserta didik laki-laki yang terdaftar pada semester 2 tahun ajaran 2023/2024 dan sampel yang akan ditingkatkan atau diteliti adalah 15 orang peserta didik perempuan dan 13 orang peserta didik laki-laki atau banyak siswa dalam kelas tersebut

Data penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan dokumen analisis, observasi, dan tes. Dimana jabarannya sebagai berikut: 1) Dokumen analisis ini dilakukan untuk menganalisis komponen-komponen Modul Ajar yang telah dirancang oleh guru. Unsur-unsur yang menjadi sasaran pengamatan yang terjadi dalam analisis Modul Ajar menggunakan langkah-langkah pendekatan RME ditandai dengan memberikan tanda ceklist (✓) pada kolom sasaran yang terdapat dalam lembar pengamatan Modul Ajar. 2) Observasi

dilakukan untuk mengamati latar belakang tempat berlangsungnya pembelajaran matematika di kelas sekolah dasar dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disediakan. Menurut Uno dkk (2012:90) “Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika penulis atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar dan kemampuan komunikasi matematika peserta didik. 3) Tes digunakan untuk melihat kemampuan komunikasi matematika peserta didik setelah diberikan tindakan dan memperkuat data observasi dalam kelas, terutama pada penguasaan materi terhadap pembelajaran matematika dalam butiran penugasan dengan menggunakan pendekatan RME di kelas tersebut. Instrumen tes yang digunakan biasanya yaitu hasil belajar peserta didik dalam bentuk soal uraian. Menurut Sudjana (2009:100) “Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis maupun secara lisan atau perbuatan”. Dimana dalam penelitian ini menggunakan Soal uraian

Penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan model siklus yang dikembangkan menurut pendapat Kemmis (dalam Arikunto, 2015:42) Penelitian yang akan dilakukan direncanakan menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, jika belum berhasil di siklus II maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Suatu putaran kegiatan yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan) dan refleksi disebut “siklus”. Gambar alur penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat dalam gambar halaman berikut nya:



Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Data yang diperoleh dalam penelitian di analisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Dalam penelitian yang penelitian lakukan menggunakan tiga tahapan analisis data. Menurut Miles dan

Huberman (dalam Sugiyono, 2019:337) “Analisis data kuantitatif mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan.”.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

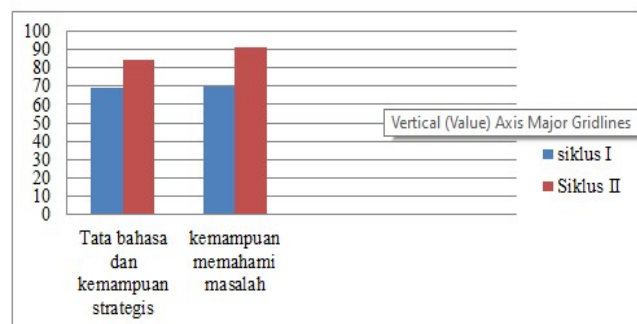
dalam penelitian ini menggunakan pendekatan RME dengan peningkatan komunikasi matematika peserta didik kelas V disekolah dasar, setelah disusun dan dirancang modul ajar yang sesuai dengan pendekatan tersebut maka dilakukan penelitian langsung terjun kelapangan sebelum itu mengikuti langkah-langkah pada modul ajar Setelah itu, langkah pelaksanaannya selanjutnya adalah peserta didik mengerjakan LKPD untuk mengukur kemampuannya dalam menentukan luas persegi panjang, persegi, dan segitiga. Sebelum dilaksanakan dibentuklah 7 kelompok dimana masing-masing kelompok terdapat 4 orang peserta didik. LKPD diberikan kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan secara bersama-sama dan berdiskusi setelah selesai lalu dipersentasekan untuk dibandingkan jawaban masing-masing

kelompok. Makanya guru hanya menyempurnakan dan menyimpulkan hasil LKPD mereka yaitu luas dari bangun datar tersebut. Setelah diperiksa rata-rata setiap kelompok menjawab dengan berbeda dan hasil akhirnya benar. Peneliti akan mengukur kemampuan komunikasi matematika dalam bentuk soal cerita dengan materi tersebut. Soal cerita tersebut bersifat uraian dimana disitulah peneliti akan melihat kemampuan komunikasinya sesuai indikator yang telah ditetapkan. Berikut adalah hasil pelaksanaan dalam mengukur kemampuan komunikasi matematika dengan pendekatan RME disekolah dasar.

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor kemampuan komunikasi matematika diatas, terbukti bahwa penelitiannya berhasil dan dicukupkan sampai siklus II pertemuan 1, dimana pada siklus I dalam indikator tata bahasa dan kemampuan strategis memperoleh rata-rata kelas sebesar 69,2 dengan kategori C (Cukup) dan meningkat disiklus II dengan rata-rata sebesar 88,4 dengan kategori SB (Sangat Baik), sedangkan dalam indikator kemampuan memahami masalah pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 69,9 dengan kategori C (Cukup) meningkat disiklus II dengan rata-rata sebesar 91,5 dengan kategori SB (Sangat Baik). Jadi dapat disimpulkan adanya peningkatan dalam kemampuan memahami masalah

dibandingkan tata bahasa dan kemampuan strategis

Berikut adalah grafik peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas itu dengan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) di sekolah dasar tersebut dari siklus I dan siklus II yaitu :



Berdasarkan gambar grafik perkembangan siklus I dan II diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan yang maksimal dan signifikan pada siklus II yaitu indikator tata bahasa dan kemampuan strategis serta kemampuan memahami masalah tetapi pada siklus I terjadi peningkatan yang sedikit dibanding dengan siklus II. Maka dari siklus I terjadi peningkatan di siklus II dan rata-rata peserta didik mendapatkan skor SB (Sangat Baik).

Oleh karena itu pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dicukupkan di siklus II, karena setelah

mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa upaya peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas tersebut dengan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) di sekolah dasar telah berhasil pada siklus II dengan materi yang diangkat dalam penelitian ini adalah soal cerita yang berkaitan persegi panjang, persegi dan segitiga

Setelah diadakan 2 kali siklus dimana siklus I terdiri dari 1 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan, pertanyaan penelitian yang utama dalam pembahasan ini adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas V sekolah dasar yaitu dengan menggunakan pendekatan RME dalam pemecahan sebuah masalah, jika peserta didik telah memahami materi mengenai tentang luas bangun datar segi empat dan segitiga, maka ia bisa memecahkan sebuah permasalahan yang disajikan dalam soal cerita terkait materi tersebut. Jika peserta didik mampu menyelesaikannya maka dia bisa berkomunikasi langsung dengan matematika itu. Temuan utama saya dalam penelitian adalah rendahnya hasil atau skor dari kemampuan komunikasi matematika tersebut yang telah diobservasi dikelas V sekolah dasar tersebut yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Kategori	KKTP	Banyak Peserta Didik	Persentase
Tuntas	75	13	46,4%
Tidak Tuntas	75	15	53,6%
Rata-Rata	73,6		

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagian guru yang hanya menerapkan pendekatan ini dalam pemecahan masalah peserta didik dengan komunikasi matematikanya sehingga guru hanya bisa menerapkan beberapa metode dalam pemecahan masalah matematika dalam bentuk soal cerita. Untuk penelitian selanjutnya Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) layak dipertimbangkan oleh guru dijadikan sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran untuk membantu pembelajaran berbasis masalah dalam kehidupan sehari-hari apalagi dalam soal cerita matematika serta juga meningkatkan kemampuan memahami sebuah permasalahan yang disajikan dan mengukur kemampuan penalarannya.

Implikasi dan makna dari temuan penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran matematika untuk mengukur kemampuan komunikasi matematika siswa kelas V sekolah dasar dengan kajian pendekatan yang akan diterapkan oleh guru yaitu mampu

meningkatkan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik dimana mereka bisa menemukan sendiri permasalahan yang dilakukan serta peserta didik bisa berpikir kritis dalam memecahkan sebuah permasalahan, dengan pendekatan ini peserta didik bisa berkolaborasi dengan teman yang lain serta bekerja sama dalam menemukan solusi apalagi terkait matematika dalam bentuk soal cerita. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peserta didik mengulangi permasalahan dengan materi yang sama untuk melihat kemampuan komunikasinya sedangkan disini dengan materi yang berbeda supaya peserta didik memiliki pemikiran luas dalam pemecahan sebuah permasalahan yang berbeda

SIMPULAN

Berdasarkan jabaran hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti telah mengikuti langkah-langkah pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) melalui modul ajar telah sesuai yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan minat peserta didik dalam memahami soal cerita yang berkaitan dengan materi luas bangun datar persegi panjang, persegi dan segitiga mulai dari memahami konsep hingga penalaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa dengan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) di sekolah dasar tersebut telah berjalan dengan lancar dan berhasil. Dilihat dari hasil rekapitulasi dan perkembangan dari siklus I sampai dengan siklus II yaitu pada siklus I dalam indikator tata bahasa dan kemampuan strategis memperoleh rata-rata kelas sebesar 69,2 dengan kategori C (Cukup) dan meningkat disiklus II dengan rata-rata sebesar 88,4 dengan kategori SB (Sangat Baik), sedangkan dalam indikator kemampuan memahami masalah pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 69,9 dengan kategori C (Cukup) meningkat disiklus II dengan rata-rata sebesar 91,5 dengan kategori SB (Sangat Baik)

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan :

1. Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) layak dipertimbangkan oleh guru dijadikan sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran untuk membantu pembelajaran berbasis masalah dalam kehidupan sehari hari apalagi dalam soal cerita matematika serta juga

meningkatkan kemampuan memahami sebuah permasalahan yang disajikan dan mengukur kemampuan penalarannya.

2. Bagi pembaca hendaknya dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*).

REFERENSI

- Arikunto, dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atikah, N., Karjiyati, V., & Noperman, F. (2020). Pengaruh Model Realistic Mathematics Education Berbasis Etnomatematika Tabut terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas IV SDN di Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 25-32.
- Devi Ayu Azhari, (2022) *Pengaruh Pendekatan RME (Realistic Mathmematic Education) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Pada Materi Luas Bangun Datar Siswa Kelas Iv Mi Salafiyatul Huda I Kota Cirebon*. Bachelor Thesis, S1 Pgmi Iain Syekh Nurjati Cirebon.
- Fitzmaurice, O., Walsh, R., & Burke, K. (2021). The ‘Mathematics Problem’ and preservice post primary mathematics teachers—analysing 17 years of diagnostic test data. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 52(2), 259–281.
- Farina Trias Alwasi, dkk. (2023). *Jurnal Pendidikan Dasar*. Bandung. UPI. E-ISSN:2722-8444
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jihad, Asep & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Joo, L., Shim, W. H., Suh, C. H., Lim, S. J., Heo, H., Kim, W. S., Hong, E., Lee, D., Sung, J., Lim, J. S., Lee, J. H., & Kim, S. J. (2022). Diagnostic performance of deep learningbased automatic white matter hyperintensity segmentation for classification of the Fazekas scale and differentiation of subcortical vascular dementia. *PLoS ONE*, 17(9 September), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.p>

one.0274562

<https://doi.org/10.22342/jme.7.1.2812.1-8>

- Kunandar. (2011). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Kencana
- Lena, M. S., Netriwati, Aini, N. R. (2019) Metode Penelitian. Purwokerto: CV IRDH.
- Martha Nataria. (2020). Workshop Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. SHEs:Conference Series 3. 1561-1566
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Peserta didik SD. Indonesian Journal of Primary Education Penggunaan, 3(2), 64–72. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Oktiningrum, W., Zulkardi, & Hartono, Y. (2016). Developing PISA-like mathematics task with Indonesia natural and cultural heritage as context to assess students' mathematical literacy. *Journal on Mathematics Education*, 7(1), 1–8.
- Saat, R. M., Fadzil, H. M., Aziz, N. A. A., Haron, K., Rashid, K. A., & Shamsuar, N. R. (2016). Development of an online three-tier diagnostic test to assess pre-university students' understanding of cellular respiration. *Journal of Baltic Science Education*, 15(4), 532.
- Risa Nursamsih, dkk. (2023). Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah. UNJ. E-ISSN:2621-4296
- Shim, G. T. G., Shakawi, A. M. H. A., & Azizan, F. L. (2017). Relationship between Students' Diagnostic Assessment and Achievement in a Pre-University Mathematics Course. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 364–371.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosdakarya
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung:

Rosdakarya

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B, dkk. (2012). Menjadi Peneliti PTK yang Profesional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van der Kleij, F. M., Vermeulen, J. A., Schildkamp, K., & Eggen, T. J. H. M. (2015). Integrating data-based decision making, assessment for learning and diagnostic testing in formative assessment. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 22(3), 324–343.
- Van Hooijdonk, M., Mainhard, T., Kroesbergen, E. H., & Van Tartwijk, J. (2023). Creative problem solving in primary school students. *Learning and Instruction*, 88(July), 101823. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101823>
- Xia, Q., Yin, H., Hu, R., Li, X., & Shang, J. (2022). Motivation, Engagement, and Mathematics Achievement: An Exploratory Study Among Chinese Primary Students. *SAGE Open*, 12(4), 21582440221134610. <https://doi.org/10.1177/21582440221134609>
- Ningsih Yarisda, Sumilia Rita. Jurnal Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas V SD. UNP. Kota Padang, Tahun 2023
- Ahmad Syafri, Hidayah Nurul. Jurnal Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Hasil Belajar Keliling dan Luas Bangun Datar Kelas IV SD. UNP. Kota Padang, Tahun 2020